

## EKOLOGI MASYARAKAT MINANGKABAU PADA LAGU SOSOH DALAM UPACARA TABUIK DI PARIAMAN, SUMATRA BARAT

Cameron Malik

Insulinde: Pusat kajian Seni dan Desain,

Padang Pariaman, Kode pos 25571,

Indonesia

[cameronmalik@insulinde.id](mailto:cameronmalik@insulinde.id)

dikirim 05-06-2023; diterima 06-07-2023; diterbitkan 07-08-2023

### Abstrak

Lagu Sosoh adalah lagu yang dimainkan saat upacara tabuik berlangsung. Tujuannya adalah untuk memudahkan pertempuran dalam ritual tersebut yang bertujuan untuk mewakili perang yang dialami Husein di Padang Karbala, Irak. Tujuan dari penelitian ini adalah menelusuri hubungan antara pertunjukan lagu sosoh dengan sistem ekologi di kebudayaan Minangkabau. Dimana penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan sumber utama data adalah catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah lagu Sosoh tidak hanya terkait dengan konteks ritual, tetapi juga dengan budaya Minangkabau secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan timbal balik antara lagu dengan konstruksi budaya. Dimana dapat dilihat bahwasannya lagu sosoh merupakan aktualisasi dari bagaimana konsep keberlanjutan dalam menjaga kedaulatan di dalam sebuah nagari dalam konteks kebudayaan diwujudkan dalam peperangan di dalam upacara.

**Kata Kunci:** Lagu sosoh; tabuik; ekologi; musik

### Abstract

*The Sosoh song is played during the Tabuik ceremony. Its purpose is to facilitate the battle in the ritual which aims to represent the war experienced by Husein in Karbala, Iraq. The aim of this research is to explore the relationship between the performance of the Sosoh song and the ecological system in Minangkabau culture. This study uses ethnographic methods with primary sources of data being field notes, interviews, and documentation. The results of this study show that the Sosoh song is not only related to the ritual context but also to Minangkabau culture as a whole. This is demonstrated by the reciprocal relationship between the song and cultural construction. It can be seen that the Sosoh song is an actualization of how the concept of resilience in maintaining sovereignty in a nagari within the cultural context is embodied in warfare during the ceremony. In conclusion, the Sosoh song has a significant role in Minangkabau culture and is not just limited to the context of the Tabuik ceremony. The research findings can help to raise awareness and appreciation of the cultural heritage of Minangkabau, and could potentially be used to promote the preservation and development of this unique culture.*

**Keywords:** Sosoh song; tabuik; ecology; music.

## Pendahuluan

Sebagaimana keberadaan lagu pada umumnya, sosoh memiliki konteks tertentu. Sosoh merupakan lagu yang berfungsi pada bagian peperangan yang direpresentasikan di dalam ritual tabuik. Pada bagian peperangan ini lagu sosoh dianggap mampu untuk “memprovokasi” pelaku kepada suasana ketegangan sampai situasi peperangan. Oleh karenanya lagu sosoh disebut sebagai “gandang basetan” (gandang yang memiliki setan). Gandang merujuk kepada nama ensambel yang digunakan selama ritual berlangsung, sementara basetan merupakan metafor dari pengaruh yang dimiliki oleh lagu tersebut.

Keberadaan lagu sosoh selama ritual sangat penting dan signifikan, bisa disebut di dalam konteks ritual tabuik lagu ini tidak dapat digantikan. Karena hanya dengan mediasi lagu sosoh maka peperangan dapat terjadi. Pertempuran yang direpresentasikan dalam upacara tabuik menggambarkan kisah peperangan yang dialami Husein ketika di Karbala, Irak. Peperangan tersebut direpresentasikan dengan mempertemukan dua kelompok tabuik yang berasal dari nagari yang berbeda, yaitu nagari Pasa (tabuik pasa) dan nagari V Koto Air Pampan (tabuik subarang).

Representasi peperangan yang berlangsung selama ritual tabuik tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup kebudayaan Pariaman. Karena perwujudan peperangan dalam ritual juga didasari oleh sistem kolektif masyarakat. Maka untuk tulisan ini yang akan disoroti secara lebih mendalam adalah hubungan yang terbentuk secara ekologis antara peperangan yang terjadi di ritual tabuik dan kebudayaan Pariaman, atau Minangkabau secara keseluruhan. Di dalam pandangan ekologi yang menjadi penekanan adalah hubungan timbal-balik pola-pola yang terwujud di dalam suatu sistem kebudayaan dengan lingkungan dan struktur kebudayaannya. Hubungan ini memperlihatkan ada interaksi aktif antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya, yang diabstraksikan ke dalam sistem nilai, norma dan falsafah hidup. Segala sistem nilai, falsafah dan norma ini merupakan hasil penafsiran masyarakat melalui interaksi dengan lingkungannya: baik dengan alam maupun sosial. Penafsiran ini yang akhirnya “diterjemahkan” ke dalam sistem nilai, norma dan falsafah hidup masyarakat. Penekanan utama di dalam paradigma ekologi adalah kriteria mengenai keberlanjutan, hubungan dan jaringan yang melingkupi suatu konstruksi kebudayaan. Artinya sistem nilai dan norma secara simultan juga ingin diajarkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Maka mata rantai dari ekologi sebagai suatu sistem keberlanjutan diajarkan melalui lagu sosoh, yang pada sisi yang lain juga memperkuat ikatan kolektif masyarakat yang terlibat di dalam ritual tersebut.

Adapun demikian, penelitian mengenai upacara tabuik sendiri sudah banyak dilakukan, seperti Malik yang mengeksplorasi secara lebih mendalam perihal keterkaitan antara musik dalam upacara tabuik dalam membentuk sikap keberlanjutan masyarakat di Pariaman (Malik 2013). Sementara Asril, pada tesisnya menekankan pada aspek fungsi gandang tambua dalam upacara tabuik, dan dilanjutkan pada disertasinya yang menelusuri budaya hybrid dalam ritual tabuik antara budaya Syi’ah, Sunni dan Minangkabau (Asril 2015) (Navis 1984). Asril pada publikasi lainnya juga melihat perbedaan antara tabot di Bengkulu dan tabuik di Pariaman dimana terlihat perbedaan tafsir antara dua masyarakat ini dalam menginterpretasi kisah Husein (Asril 2013). Berikutnya Wilma dan Sastra melihat peninggalan budaya Syi’ah dalam upacara tabuik (Sastra 2020).

Paradigma ekologi sebenarnya tergolong baru, kira-kira dimulai pada pertengahan abad ke 19 (Colyvan and Steele 2011, 3). Munculnya pandangan ini dikarenakan beragam krisis yang sedang melanda dunia akhir-akhir ini, seperti: krisis air bersih, krisis udara, global warming, krisis kemanusiaan, krisis ekonomi, dan seterusnya. Pandangan ekologi menyatakan munculnya beragam

krisis ini disebabkan oleh kesalahan paradigma yang digunakan dalam melihat realitas. Di lain sisi yang menjadi penekanan utama pendekatan ekologi ini adalah kritiknya terhadap kepentingan ekonomi dan politik yang begitu masif. Akhirnya berujung pada eksploitasi alam yang berlebihan, diskriminasi, objektivikasi tubuh perempuan/ laki-laki, gaya hidup, materialisme dan sebagainya. Singkatnya pada kondisi ini sebagaimana yang disebut dalam pandangan ekologi sebagai krisis persepsi.

Munculnya pemikiran ekologi merupakan bentuk tumbuhnya kesadaran baru dalam melihat realitas, dimana realitas tidak dapat lagi dilihat secara terpisah-pisah dan deterministik. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa manusia terhubung secara global dengan seluruh hal di lingkungannya (Fritjof 2002, 12), sebagaimana yang dijelaskannya sebagai berikut:

Semakin dalam kita pelajari masalah-masalah utama zaman kita, makin kita sadari bahwa ia tak dapat dimengerti secara terpisah. Masalah-masalah itu merupakan masalah sistemik, artinya bahwa semuanya saling terkait dan tergantung satu sama lain. Sebagai contoh, menstabilkan populasi dunia hanya mungkin bila kemiskinan dikurangi di seluruh dunia... Kelangkaan sumber daya dan degradasi lingkungan ditambah dengan pertambahan pesat populasi menimbulkan kerusakan komunitas-komunitas lokal, kekerasan etnis dan suku, yang sudah menjadi ciri utama era pasca perang-dingin... Akhirnya, masalah-masalah ini harus dilihat sebagai aspek-aspek yang berbeda dari sebuah krisis tunggal, yakni terutama krisis persepsi.

Dari pemaparan yang dijelaskan Capra, maksudnya mengenai krisis persepsi adalah, jendela pandang yang keliru digunakan dalam menafsir realitas. Kekeliruan ini bagi para pemikir ekologi dipicu oleh pembagian dan pemisahan yang digunakan dalam menjelaskan realitas. Alam beserta mekanisme yang bekerja di dalamnya diandaikan sebagai sebuah mesin yang bergerak teratur dan statis, yang terpisah dari manusia.

Penafsirkan dari realitas yang diandaikan terpisah ini telah dimulai melalui kerangka konseptual yang dibuat oleh Descartes dan Galileo, sampai disempurnakan oleh Isaac Newton. Pada masa itu Descartes maupun Galileo menyatakan bahwa alam sebagai sebuah mesin yang sempurna yang diatur oleh hukum matematis yang pasti dan dapat diprediksi (Fritjof 2002, 33) (Capra 2007) (Capra and Jakobsen 2017)(Capra 1994). Descartes membuat sebuah kriteria pemikiran analitik dengan membagi realitas menjadi dua ranah, yaitu *res cogitans* dan *res extensa*. *Res cogitans* merupakan subjek yang berpikir atau pengamat, sementara *res extensa* adalah objek yang diamati. Hubungan keduanya ini ada secara terpisah, untuk itu di dalam model pemikiran Descartes memungkinkan untuk memperoleh pemahaman objektif dikarenakan subjek selalu berada dalam keadaan berjarak dari objek.

Model pemikiran Descartes ini diperkuat dengan mengembangkan pemikiran analitik, yaitu mengurai bagian-bagian atau unsur-unsur yang bekerja dalam mengatur alam untuk dapat mengerti mekanisme alam secara keseluruhan, hukum-hukum yang bekerja di alam selalu didasari oleh suatu fondasi, atau dikenal juga dengan fondasionalisme. Maka pada zaman ini para saintis lebih disibukkan dengan mencari dan menelusuri hukum-hukum yang mendasari realitas. Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, alam merupakan sebangun mesin raksasa yang bekerja secara sempurna, pengandaian di dalam paradigma ini adalah mesin jam. Masing-masing bagian di dalam mesin jam saling bekerja untuk mengatur kerja jam secara keseluruhan. Kecenderungan dari pemikiran ini adalah: adanya hukum universal yang mengatur segala bentuk penampakan di dalam realitas ini atau disebut juga sebagai universalisme, adanya keyakinan bahwa segala penampakan itu diatur oleh komponen tunggal yang menentukan cara kerja keseluruhan sering juga disebut sebagai fondasionalisme, dan alam bersifat statis diatur oleh hukum-hukum yang bekerja di dalamnya.

Paradigma yang mendasari pemikiran Descartes ini juga menentukan watak dan cara kerja dari ilmu itu sendiri. Untuk memperoleh pemahaman mengenai keseluruhan realitas maka bagian-bagian atau unsur-unsur yang membentuknya mesti dicercah dan dipecah-pecah. Hal ini bertujuan untuk memperoleh bagaimana masing-masing bagian bekerja dalam mempengaruhi keseluruhan. Karena bagian-bagian itu bekerja dan mempengaruhi cara kerja keseluruhan realitas, bandingkan dengan mesin jam tadi. Jika jam rusak maka ada bagian-bagiannya bekerja tidak maksimal, maka untuk memecahkan persoalan itu mesti dipelajari di bagian mana kerusakan itu terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (Keraf 2014, 60) (Armstrong 2014), metode filsafat dan ilmu pengetahuan dari Descartes ini tidak hanya merubah seluruh peradapan barat, namun juga bangunan ilmu pengetahuan, dan peradapan dunia yang dipengaruhi oleh barat. Di dalam konteks ilmu pengetahuan paradigma cartesian ini sangat mempengaruhi bagaimana tubuh diperlakukan dan dipandang, sebagai salah satu contoh kriteria "sakit" misalnya dianggap "kerusakan" komponen tubuh yang mesti diperbaiki. Paradigma ini sangat mempengaruhi cara kerja di dalam dunia keilmuan, sebagai contoh dapat diambil dari ilmu kedokteran (Capra 2007, 132):

Pengaruh paradigma Descartes pada pemikiran kedokteran mengakibatkan apa yang disebut dengan model biomedis, yang membentuk landasan konseptual ilmiah modern. Tubuh manusia dianggap sebagai sebuah mesin yang bisa dianalisa menurut bagian-bagiannya; penyakit dianggap sebagai ketidakberfungsian mekanisme biologis yang dipelajari dari sudut pandang biologi sel dan molekul; peran dokter adalah campur tangan, baik secara fisika maupun kimia, untuk membetulkan ketidakberfungsian suatu mekanisme tertentu.... "Pengertian tubuh sebagai mesin, dan penyakit sebagai konsekuensi rusaknya mesin, dan tugas dokter memperbaiki mesin itu".

Singkatnya pandangan Descartes ini merupakan paradigma dasar pemikiran di dalam bangunan ilmu pengetahuan yang juga dapat kita lihat sampai sekarang.

Namun pandangan Descartes ini berbeda dengan apa yang dijelaskan di dalam paradigma ekologi. Walaupun ada pembagian kategori di dalam pandangan ekologi, yang dibedakan menjadi ekologi-dangkal dan ekologi-dalam. Ekologi dangkal merupakan paradigma yang masih dipengaruhi oleh cara pandang Descartes, yang bersifat antroposentrisme, dimana manusia masih dijadikan pusat atau sebagai sumber nilai dan alam dipandang dari nilai "guna" yang bersifat instrumental (Capra 2007, 17). Pada pandangan ini masih dapat dilihat adanya sifat "hirarkis" antara manusia dengan alam, dan di sisi lain adanya hubungan berjarak.

Sementara ekologi-dalam memandang bahwa manusia menjadi bagian dari keseluruhan alam semesta. Pada hal ini ekologi-dalam sendiri merupakan suatu gerakan filosofis yang melihat tidak ada lagi jarak antara manusia dan alamnya, namun hubungan keduanya saling bersinergi dan saling menguntungkan. Sebagaimana yang dijelaskan Capra (Fritjof 2002, 17-18) mengenai konsep ekologi-dalam sebagai berikut:

Ekologi-dalam tidak memisahkan manusia - atau apapun - dari lingkungan alamiah. Benar-benar melihat dunia bukan sebagai kumpulan objek-objek yang terpisah tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lain secara fundamental. Ekologi-dalam mengakui nilai instrinsik semua makhluk hidup dan memandang manusia tak lebih dari satu untaian dalam jaringan kehidupan.

Pemikiran ekologi dalam ini gerakan awalnya dipelopori oleh para biolog, yang memiliki kesadaran bahwa tubuh tidak dapat diberi pengertian sebagai mekanisme mesin. Hubungan tubuh dan jiwa di dalam paradigma ekologi tidak dipandang secara terpisah namun sebagai kesatuan, tidak seperti dalam kerangka berpikir Cartesian tubuh dilihat hanya dari sisi materialistik (fisik). Konsekuensinya tubuh dipisahkan dari pengaruh lingkungan dan jiwa yang ada dirinya sendiri. Sementara pada pemikiran ekologi-dalam hubungan tubuh, jiwa dan alam merupakan suatu kesatuan yang terpadu. Ada hubungan yang dialektis yang dibangun dari relasi tubuh dengan

realitas luar dan dalam dirinya. Hal ini juga disebut sebagai hubungan timbal-balik, yaitu relasi saling membentuk antara manusia dan lingkungan yang bersifat aktif.

Paradigma ekologi-dalam ini juga disebut sebagai pemikiran sistem/ sistemik, atau organismik. Karena melihat hubungan secara holistik: keseluruhan menentukan bagian dan bagian menentukan keseluruhan. Penggunaan kata sistemik (sistem) di sini pengertiannya sebagai lawan dari cara berpikir analitik yang memberi penekanan kepada bagian-bagian atau struktur dasar (Fritjof 2002, 47). Pemikiran sistem atau organismik lebih memberi tekanan pada hubungan, interaksi, dan relasi yang terbentuk di dalam kehidupan. Pemikiran sistem merupakan paradigma baru yang mempertimbangkan hubungan fundamental dengan lingkungan, karena kompleksitas interaksi tersebut tidak dapat direduksi kepada kerangka bagian dan struktural semata, Capra mengambarkannya sebagai berikut (Capra 2007, 317&319):

Visi realitas baru yang telah kita bicarakan ini didasarkan atas kesadaran akan kesalinghubungan esensial semua fenomena – fisik, biologis, psikologis, sosial dan kultural... Pandangan sistem melihat dunia dalam pengertian hubungan dan integrasi. Sistem adalah keseluruhan yang terintegrasi yang sifat-sifatnya tidak dapat direduksi menjadi sifat-sifat unit yang lebih kecil. Pendekatan sistem tidak memusatkan pada balok-balok bangunan dasar atau zat-zat dasar melainkan lebih menekankan pada prinsip-prinsip organisasi dasar.

Penekanan utama dari pemikiran sistem ini adalah melihat bagaimana hubungan yang terbangun antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

## Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, dengan mengedepankan metode seperti pengamatan, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Pariaman, Sumatera Barat. Dimana pengamatan dalam penelitian ini dilakukan seminggu sebelum ritual tabuik berlangsung. Selama pengamatan penulis melakukan catatan-catatan lapangan mengenai persiapan yang dilakukan masyarakat Pariaman sebelum ritual dilakukan, selain itu juga mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada para narasumber.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan para tokoh-tokoh yang dianggap representatif dalam menjelaskan persoalan tabuik. Teknik wawancara yang dilakukan adalah bebas dan terbuka karena tujuannya adalah untuk mencari kedalaman dari persoalan tabuik tersebut. Pertama adalah Nasrulsam (almarhum), disebut sebagai tuo tabuik atau pawang tabuik yaitu orang yang dituakan dalam ritual tabuik. Data-data yang diperoleh dari Nasrulsam sebagian besar berkenaan dengan sejarah, mitos dan prosesi-prosesi yang dilakukan selama tabuik. Kedua yaitu narasumber dari latar belakang akademisi yakni, Asril seorang akademisi dari ISI Padang Panjang yang sebagian besar penelitian sampai disertasi meneliti persoalan tabuik. Selanjutnya yaitu Hajizar juga sebagai perwakilan dari akademisi sebagai pengamat musik Minang dan peneliti. Ketiga adalah para pelaku yang terdiri dari para remaja baik dari kubu tabuik pasa dan tabuik subarang. Data-data dari para anak tabuik ini berkaitan dengan pengalamannya dalam memainkan lagu sosoh tersebut.

Proses dokumentasi dilakukan dengan tiga bentuk, yang pertama adalah audio, visual, dan video. Perekaman audio dilakukan terutama untuk merekam wawancara yang dilakukan dengan narasumber. Sementara visual merupakan dokumentasi peristiwa selama ritual tabuik berlangsung. Terakhir adalah video, dimana penulis merekam upacara ini dengan menggunakan perangkat audio-visual seperti handy cam dan camera DSLR.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis naratif, dimana penekanannya adalah mengungkap dan mencari tahu konsep-konsep budaya berdasarkan sudut pandang partisipan. Selain itu analisis juga menggunakan triangulasi yaitu sumber data yang digunakan lebih dari satu sumber baik dari jumlah narasumber yang berbeda latar belakang dan perbedaan jenis data, dimana untuk meminimalisir terjadinya bias.

Proses analisis dilakukan dengan pertama memilah data berdasarkan bentuk atau jenis. Selanjutnya adalah membuat verbatim wawancara dari para narasumber. Setiap informasi dari narasumber juga diidentifikasi berdasarkan topik, konsep dan tema. Setelah itu mencari pola-pola yang muncul dari relasi seluruh data yang diperoleh dari lapangan.

Pembahasan

### **A. Sistem Ekologi Minangkabau dalam lagu sosoh**

Pada pembahasan ini akan dilihat bagaimana sistem ekologi di dalam konstruksi masyarakat Minangkabau. Dari pemaparan sebelumnya, prinsip-prinsip ekologi akan diterapkan dalam melihat perwujudan dan gejala lagu sosoh. Lagu sosoh walau bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari konstruksi kebudayaan Minangkabau secara keseluruhan, karena perwujudannya merupakan hasil dari penafsiran masyarakat atas realitas lingkungan. Di dalam melihat musik, pendekatan ekologi berkaitan dengan hubungan manusia, musik dan realitas lingkungan hidupnya, yang mana di dalam gejala musik terefleksi nilai, norma, dan falsafah sebuah masyarakat tertentu (Clarke 2005, 9) (Kato 2020). Penyelidikan ekologi memperlakukan musik dari kompleksitas yang membangun musik itu sendiri, karena sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya keberadaan musik pun juga tidak pernah dapat dijelaskan secara terpisah dari realitas lingkungan suatu masyarakat.

Penyelidikan ini memperlihatkan bahwa hubungan musik selalu berkaitan dengan apa-apa yang ditemukan masyarakat di realitas lingkungannya. Keberadaan masyarakat di dalam kebudayaan dan apa-apa yang muncul di dalam kebudayaan merupakan hasil dari penafsiran masyarakat atas lingkungan. Oleh karenanya tidak ada "sang" dunia yang ada hanya "suatu" dunia (Fritjof 2002, 395). Maksud dari "suatu" dunia selalu berkaitan dengan konstruk nilai tertentu yang digunakan oleh masyarakat, dalam pengertian setiap masyarakat membangun dunianya masing-masing. Bahkan seperti yang dijelaskan Varela & Maturana setiap organisme hidup membangun dunianya masing-masing. Dunia-dunia yang dibangun oleh setiap organisme didasarkan atas potensialitas unsur-unsur yang dimiliki dari dirinya sendiri, hal ini dapat dicontohkan misalnya kucing dan manusia. Keduanya melihat pohon yang sama, tetapi memiliki penglihatan yang berbeda. Hal ini dikarenakan masing-masing organisme tersebut mencerap cahaya dalam rentang waktu yang berbeda, dan organisme yang berasal dari spesies yang sama lebih kurang memiliki perangkat yang sama maka mereka "mencipta" dunia bersama (Maturana and Varela 1991, 10)

Konsep mengenai "mencipta" atau autopoiesis merupakan konsep penting dari Maturana dan Varela dalam melihat hubungan organisme dengan lingkungan hidupnya. Pemahaman mengenai autopoiesis (menciptakan dunia) menjelaskan bahwa konstruksi dunia selalu melalui proses penafsiran organisme hidup dengan lingkungannya, proses ini didasarkan atas komponen dan struktur dasar dari masing-masing organisme hidup. Hubungan organisme dengan lingkungan bukan hanya berurusan dengan keberadaan di dalam ruang atau berhubungan dengan spatial semata. Namun lebih dari itu organisme dan juga manusia di dalam suatu dunia selalu berhubungan, mendiami, memukimi dan menghayati keberadaannya di lingkungan. Konsekuensinya hubungan manusia dengan apa-apa yang ada di dalam realitas yang dihuninya selalu berkaitan dengan dimensi-dimensi lain dari ketubuhan manusia itu sendiri, yang melibatkan proses mental, kognisi, persepsi, fisiologis, sosial, dan seterusnya. Oleh karenanya sebagaimana yang disebutkan juga oleh para fenomenolog bahwa manusia tidak hanya tinggal di dalam dunia tertentu, tetapi juga mendiami dan menghayati apa-apa yang ditemukannya di dalam ruang lingkup hidupnya. Seperti yang diketengahkan Heidegger, ada-di dalam-dunia "Being-in-the-world", tidak hanya berhubungan dengan spatial tertentu tetapi lebih dari itu ada-di dalam-dunia selalu berkaitan dengan mendiami, memukimi, menghayati dan "di dalam" (in) berkaitan dengan "habitare" atau habitat sesuatu (Heidegger 2011, 42). Bahkan secara lebih jauh lagi, *dasein* (manusia) sebagaimana yang dijelaskan Heidegger juga mengidentifikasi benda-benda (*zuhanden*) sebagai yang bermukim di dalam ruang (dunia) tertentu: seperti pisau di dalam dapur, buku di dalam kamar belajar dan seterusnya. Maka jika buku berada di dalam wc atau dapur maka dianggap tidak

wajar, asing, tidak sesuai tempatnya dan seterusnya. Karena ada makna yang telah terbentuk sebelumnya mengenai "habitat" buku dan tentunya juga relasi buku dengan benda-benda lainnya.

Singkatnya dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa hubungan manusia dengan apa-pun yang melingkupi dirinya di lingkungan tidak pernah benar-benar berjarak, namun sebaliknya melalui interaksi yang melibatkan proses-proses kognitif dan aktivitas mental. Ada hubungan timbal-balik antara realitas internal (diri) dan juga eksternal (luar) dari individu atau masyarakat ketika berelasi dengan lingkungannya. Hal ini juga diketengahkan oleh Small di dalam aktivitas bermusik melibatkan aktivitas mental para pemusik dengan keseluruhan aspek pertunjukan; baik sesama pemain, penonton, ruang pertunjukan, pakaian, instrumentasi dan lingkungannya (Small 1999, 130). Untuk lebih menitik lagi kepada pemahaman Small dan juga dengan Blacking dalam hubungannya dengan kosmologi dan ekologi mungkin akan menarik melihat lebih jauh bagaimana musik mereka pahami. Bagi Small dan juga Blacking musik tidak dipahami hanya merefleksikan nilai dan norma di dalam kebudayaan tertentu, namun musik merupakan aktivitas yang melibatkan proses neural, kognitif, mental dan hubungan sosial (Small 1999), (Blacking 1973). Blacking dalam penelusurannya memulai dengan aktivitas musik itu sendiri, yang memperlihatkan bahwa selama bermain musik terjadi pertukaran pengalaman sesama pelaku musik. Lebih jauh lagi Blacking membuat suatu formulasi yang menghubungkan bunyi yang ditata secara kemanusiaan dan kemanusiaan yang ditata secara bunyi. Formulasi yang dibuat Blacking memperlihatkan adanya ikatan antara aktivitas bermusik dengan pengalaman bermakna di dalam kehidupan sosial (Blacking 1973, 10 & 99).

Sementara Small lebih berfokus kepada aktivitas bermusik itu sendiri, yang disebutnya sebagai *musicking*. Di dalam aktivitas bermusik tersebut seseorang tidak hanya terlibat di dalam peristiwa musik tetapi melibatkan seluruh aspek kebertubuhan para pelaku (Small 1999, 130). Melalui konsepnya, *musicking* merupakan suatu verba dari musik yang menekankan aktivitas bukan benda. Musik di lain sisi mungkin merupakan suatu benda atau produk kebudayaan tertentu yang di dalamnya terkandung nilai, norma dan falsafah hidup masyarakat setempat. Namun Small melihat sisi proses dan aktivitas dari musik yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kesadaran diri para pelaku atas sosialnya, dirinya dan membangun sikap kolektivitas suatu masyarakat.

Untuk melihat hubungan lagu sosoh dengan sistem ekologi kebudayaan Minangkabau, sebagaimana yang diingatkan Blacking yang mesti diperhatikan juga adalah siapa pemain, pakaian, proses, peristiwa, bentuk musik, konteks musik dan seterusnya. Hal ini akan memperlihatkan hubungan yang saling membangun antara peristiwa musik dengan sistem kebudayaan. Seperti yang terjadi di dalam lagu sosoh yang dimainkan untuk peristiwa peperangan di dalam ritual tabuik. Setidaknya ada dua aspek yang sangat mempengaruhi peperangan dan atmosfer pertentangan selama ritual berlangsung: yaitu aspek musikal dan nonmusikal. Aspek musikal berkaitan dengan hal-hal yang melingkupi aktivitas musik, timbre, tempo, pola dan dinamika. Sementara aspek nonmusikal berkaitan dengan konteks ritual, kebudayaan, dan ikatan kolektivitas masyarakat pada masing-masing kelompok.

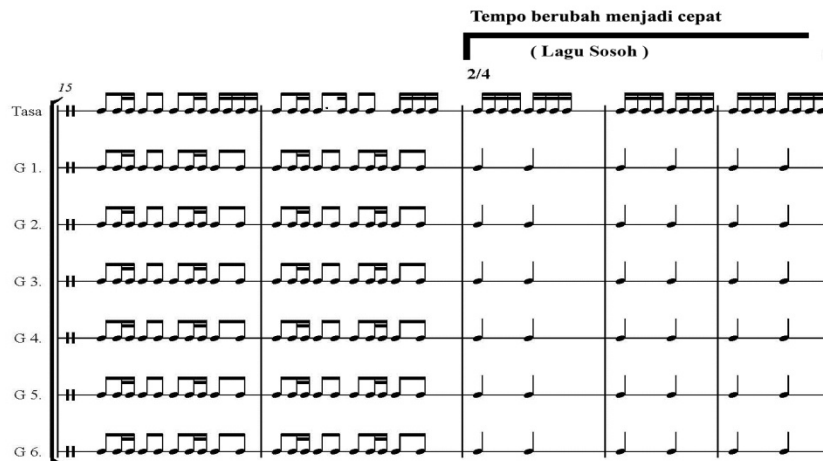


**Gambar 1.** Ensambel *Gandang Tasa*  
Sumber: Cameron Malik

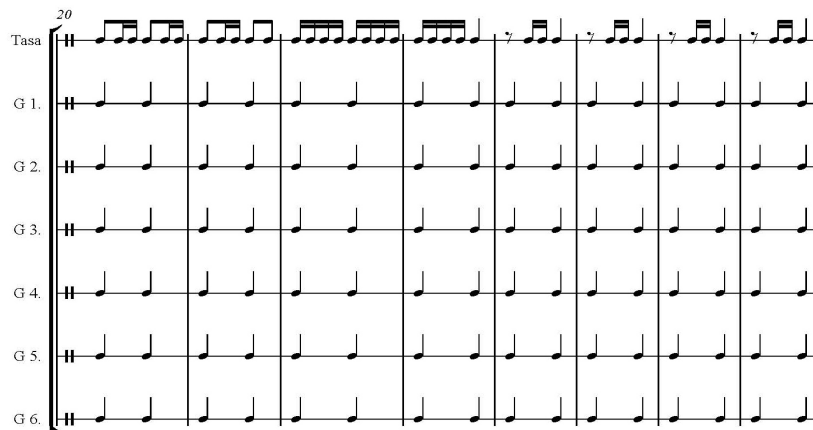
Aspek-aspek musikal merupakan kompleksitas yang membangun lagu sosoh, seperti: instrumentasi *gandang tasa*, pola sosoh, tempo dan dinamika. Di lihat aspek musikal lagu sosoh dimainkan oleh ensambel *gandang tasa*, yang terdiri dari dua instrumen: *gandang* dan *tasa*. Pemain *gandang tasa* berjumlah 6-7 orang yang terdiri dari, 1 orang pemain *tasa* dan 5 orang pemain *gandang*. Secara instrumentasi *gandang* berukuran besar dengan bentuk instrumen bermuka dua (double-headed cylindrical drum) (Rovylendes, n.d.)(Asril 2015) (Indonesia, n.d., 104). Sementara panjangnya lebih kurang 50 sampai 55 cm, yang memiliki diameter 45 sampai 48 cm. *Gandang* terbuat dari kayu tarantang dan batang kapas, masing-masing mukanya dilapisi dengan kulit kambing. Sementara *tasa* instrumen yang bermuka satu (single-headed vassel drum) yang berbentuk kuali (wajan).

Selain itu hal yang mempengaruhi musikal adalah kehadiran lagu sosoh. Lagu sosoh berbentuk sebuah bagian lagu, hal ini dikarenakan lagu sosoh tidak lengkap secara struktur musikal. Maksudnya adalah, lagu sosoh jika dibandingkan dengan lagu-lagu *gandang tasa* yang lainnya tidak memiliki kelengkapan struktur musikalnya. Struktur lagu pada ensambel *gandang tasa*, terdiri dari tiga bagian: awal lagu (pangka maatam), isi lagu (maatam) dan akhir lagu (ikua lagu). Sementara lagu sosoh sendiri tidak memiliki bagian awal lagu, maka untuk melengkapi strukturnya lagu sosoh “meminjam” bagian awal lagu lain. Biasanya lagu-lagu yang diadopsi oleh lagu sosoh adalah yang memiliki kriteria: memiliki ketegasan dan bertempo cepat. Hal ini memungkinkan ketika masuk pada bagian lagu sosoh lebih bisa memfasilitasi tempo lagu sosoh, oleh karena itu lagu sosoh juga kadang disebut sebagai lagu yang sudah jadi. Pengertiannya bahwa saat menuju lagu sosoh, tempo dan dinamika lagu sudah terbentuk sebelumnya. Bentuk lagu sosoh terdiri dari pola satu-satu dengan tegas pada bagian beat (down) yang dimainkan oleh *gandang*, sementara *tasa* mengisi celah dan ruang pada bagian up.





Gambar 2. Bentuk Peralihan ke Lagu *sosoh*  
 Sumber: Cameron Malik



Gambar 3. Lagu *Sosoh*  
 Sumber: Cameron Malik

Lagu *sosoh* dimainkan secara berulang-ulang secara terus-menerus sampai peperangan terjadi. Sebelum peperangan, keberadaan lagu berfungsi untuk menstimulasi emosi para pelaku ritual. Masing-masing pelaku yang terdiri dari dua kelompok sama-sama memainkan lagu *sosoh* untuk membentuk atmosfir pertentangan.

Aspek peperangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor musikal saja, tetapi juga nonmusikal. Seperti keberadaan kelompok, kesadaran kolektif dan emosi pelaku yang lebih banyak diikuti oleh para remaja. Kelompok masing-masing tabuik berasal dari wilayah atau nagari yang berbeda, yaitu kelompok tabuik pasa dari nagari Pasa dan kelompok tabuik subarang dari nagari V Koto Air Pampan. Nagari bagi masyarakat Minangkabau merupakan sistem kelompok yang besar ruang lingkupnya, mungkin dapat diandaikan seperti keberadaan desa. Namun bagi masyarakat Minangkabau, nagari adalah seperti yang dijelaskan Navis, sebagai “negara-negara kecil”, oleh karenanya bagi masyarakat Minangkabau nagari dianggap sebagai tanah airnya (Navis 1984, 81). Setiap nagari bersifat desentralisasi dalam artian setiap nagari memiliki otoritas penuh untuk mengatur sistem politik, ekonomi dan sosialnya masing-masing. Sistem kolektivitas di dalam peperangan juga turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam membela dan menjaga keberadaan nagarinya masing-masing, karena telah terbangun kesadaran kolektif dimasing-masing pelaku ritual tabuik. Selain itu para pelaku juga banyak diikuti oleh para remaja, tujuan dari peperangan ini untuk mengajarkan kepada para pelaku tentang peran, posisi, kedudukan dan keberadaan laki-laki di Minangkabau. Laki-laki terutama yang remaja bertugas menjaga keamanan di dalam nagarinya

masing-masing, atau remaja disebut juga sebagai parewa kampuang atau paga nagari (pagar nagari). Maksudnya adalah setiap remaja ataupun laki-laki pada umumnya berperan untuk menjaga keamanan, dan kelangsungan hidup di dalam suku, dan nagarinya masing-masing. Maka melalui peperangan tersebut, seorang laki-laki menyadari siapa dirinya dan apa peran-perannya di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Melalui peperangan yang direpresentasikan di dalam ritual tabuik, seorang remaja yang terlibat di dalam pertunjukan lagu sosoh bermain secara kolektif. Dalam artian seperti yang dijelaskan oleh Blacking sebelumnya, masing-masing pemain saling membagikan pengalaman musikal dan juga nonmusikal. Melalui aktivitas bermusik ada hubungan timbal-balik antara aktivitas bermusik dan sistem kebudayaan, dengan bermusik tadi masing-masing pelaku mengalami pengalaman yang sama saat membela nagarinya masing-masing, muncul perasaan senasib, sepejuangan dan asal nagari. Dari itu seseorang menjadi tahu mengenai diri, suku, dan nagarinya sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan komunal nagari. Seorang remaja saling menjaga dinamika, tempo dan aktivitas bermain musik supaya terjadi harmoni musikal bersama.



**Gambar 4.** Aktivitas Bermain musik Sebelum Peperangan  
Sumber: Cameron Malik



**Gambar 5.** Situasi Peperangan  
Sumber: Cameron Malik

Maka seperti yang dijelaskan Small di atas, bahwa musik memiliki aspek-aspek edukasi yang ingin diajarkan secara turun-temurun. Melalui lagu sosoh seorang tidak hanya mengetahui mengenai peristiwa peperangan selama ritual tabuik, tetapi melalui itu juga membentuk perilaku, sikap dan peran-peran seseorang di dalam kebudayaan, karena di dalam aktivitas tersebut juga mengikut sertakan proses kognitif, persepsi, sensasi, dan mental para pelaku. Oleh karenanya sebagaimana sistem ekologi yang telah dijelaskan sebelumnya, ada suatu jaringan dan hubungan yang ingin dipertahankan secara terus-menerus, yaitu melalui lagu sosoh ada keberlanjutan nilai, norma dan nilai yang ingin dipertahankan kepada generasi-generasi setelahnya. Hal ini memperlihatkan di dalam kebudayaan Minangkabau ingin mempertahankan sistem keteraturan kepada generasi-generasi selanjutnya. Sebagaimana yang dijelaskan Brown untuk menunjukkan begitu fundamentalnya pemikiran ekologi untuk tetap menjaga sistem yang berkesinambungan dan berkelanjutan (Fritjof 2002, 13):

‘Sebuah masyarakat yang mampu mempertahankan kehidupan ialah yang mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya tanpa mengurangi prospek generasi-generasi masa depan’. Singkatnya ini adalah tantangan yang sangat besar di zaman kita: yang menciptakan komunitas-komunitas yang mampu mempertahankan kehidupan yakni lingkungan-lingkungan sosial dan kultural di mana kita dapat memuaskan kebutuhan dan aspirasi kita tanpa mengurangi kesempatan bagi generasi-generasi masa depan.

### **Kesimpulan**

Jika dilihat dari pembahasan yang telah dijelaskan, lagu sosoh sangat berkaitan dengan sistem ekologi masyarakat Minangkabau. Dikarenakan lagu sosoh merupakan konstruksi masyarakat Minangkabau yang diperoleh melalui penafsiran dengan lingkungan, sementara pada sisi lain lagu sosoh juga mengajarkan kepada para pelaku yang pada umumnya adalah remaja mengenai bangunan kosmologi dan ekologi masyarakat yang ingin diteruskan (dilanjutkan) secara turun-temurun. Penekanan utama dari sistem ekologi yang ingin diajarkan di dalam sistem sosial masyarakat adalah, kecenderungannya untuk melestarikan sikap kolektivitas di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibentuk melalui peristiwa peperangan selama ritual tabuik, yang dari itu para pelaku memperoleh pemahaman atas dirinya sendiri dan realitas lingkungannya. Melalui lagu sosoh para pelaku menyadari perannya di dalam kehidupan sosial, membangun sikap kebersamaan, sikap keberlanjutan, memupuk rasa cinta, membangun kesadaran diri dan kesadaran kolektivitas kelompok. Karena selama aktivitas pertunjukan lagu sosoh para pelaku juga terlibat secara emosi, psikis, proses mental, kognitif dan fenomena sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Armstrong, Karen. 2014. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka.
- Asril, Asril. 2013. “Perayaan Tabuik Dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syiâ€™ Ah Di Pesisir Barat Sumatra.” *Panggung* 23 (3): 298-297.
- — —. 2015. “Peran Gandang Tasa Dalam Membangun Semangat Dan Suasana Pada Pertunjukan Tabuik Di Pariaman.” *Humaniora* 27 (1): 67-80.
- Blacking, John. 1973. : “: How Musical Is Man? London: Faber and Faber.”
- Capra, Fritjof. 1994. “Ecology and Community.” *Center for Ecoliteracy*, 1-11.

- — —. 2007. "The Turning Point: Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat Dan Kebangkitan Kebudayaan." *Yogyakarta: Penerbit Jejak.*
- Capra, Fritjof, and Ove Daniel Jakobsen. 2017. "A Conceptual Framework for Ecological Economics Based on Systemic Principles of Life." *International Journal of Social Economics* 44 (6): 831-44.
- Clarke, Eric. 2005. *Ways of Listening: An Ecological Approach to the Perception of Musical Meaning.* Oxford University Press.
- Colyvan, Mark, and Katie Steele. 2011. "Environmental Ethics and Decision Theory: Fellow Travellers or Bitter Enemies?" In *Philosophy of Ecology*, 285-99. Elsevier.
- Fritjof, Capra. 2002. "Jaring-Jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi Dan Kehidupan." *Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.*
- Heidegger, Martin. 2011. *Existence and Being.* Read Books Ltd.
- Indonesia, Ghalia. n.d. "Jakarta, 2002. Asril Sitompul." *Praktek Monopoli Dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (Tinjauan Terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999).*
- Kato, Tsuyoshi. 2020. *Adat Minangkabau Dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah.* PT Balai Pustaka.
- Keraf, A Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra.* PT Kanisius.
- Malik, Cameron. 2013. "Musik Sosoh Untuk Membentuk Sikap Kebertahanan Dalam Upacara Tabuik Di Pariaman Sumatera Barat." INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA.
- Maturana, Humberto R, and Francisco J Varela. 1991. *Autopoiesis and Cognition: The Realization of the Living.* Vol. 42. Springer Science & Business Media.
- Navis, Ali Akbar. 1984. "Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau." (*No Title*).
- Rovylendes, Asril1 Andar Indra Sastra1 Adjuoktoza. n.d. "1. Karawitan Department, Faculty of Performing Arts, Indonesian Institute of the Arts Padangpanjang, West Sumatra, Indonesia."
- Sastra, Wilma Sriwulan Andar Indra. 2020. "Shi'a and the Tabuik Tradition: A Religious Ritual in Aesthetical Packaging in the Pariaman Community of Minangkabau-West Sumatera."
- Small, Christopher. 1999. "Musicking—the Meanings of Performing and Listening. A Lecture." *Music Education Research* 1 (1): 9-22.